

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam dunia pendidikan. Itu berarti bahwa tercapai atau tidaknya tujuan dari pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik (Lomu & Widodo, 2018). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses itu mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Saat kegiatan pembelajaran, peserta didiklah yang seharusnya berperan aktif untuk mencari informasi serta bertanya untuk membangun pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan, yaitu dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (Simamora, Hernaeny, & Safitri, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu sistem, dimana dalam sistem tersebut terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan. Komponen yang dimaksud meliputi tujuan, materi ajar, metode, media dan evaluasi (Ali, 1992).

Pembelajaran yang dilengkapi dengan tujuan, materi ajar, metode, media dan evaluasi sangat membantu dalam keefektifan proses pembelajaran (Junaidi, 2019). Seperti yang disampaikan oleh Djonomiarjo (2019) Penggunaan model pembelajaran dapat membantu guru untuk mengaktifkan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan menurut Muliaman (2021) selain memilih model pembelajaran yang tepat, hal yang dapat memaksimalkan pembelajaran ialah media pembelajaran. Model dan media pembelajaran akan memudahkan dalam

menyampaikan materi yang diajarkan, itu terjadi karena pembelajaran yang akan dilaksanakan disusun serta direncanakan terlebih dahulu dengan baik. Pendidik juga sudah seharusnya memahami bahwa tanpa menggunakan metode, model serta media saat pembelajaran akan membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang efektif (Syurbakti, 2019). Terlebih lagi jika mata pelajaran yang diajarkan dianggap sulit, maka akan membuat peserta didik semakin merasa bosan, tidak memiliki ketertarikan dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran (Yunarti, 2021). Ketika tidak adanya motivasi belajar, pemahaman terhadap materi yang disampaikan akan semakin sulit dipahami terlebih lagi jika materi yang diajarkan dianggap sulit (Wulandari, Salsabila, Cahyani, & Shofiah, 2023). Fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit untuk dipahami oleh peserta didik, karena bukan hanya ilmu pengetahuan hafalan saja tetapi mempelajari fenomena alam secara fisik dan dituliskan dalam bentuk matematis (Liza, 2021; Nurmaulidina & Bhakti, 2020). Mata pelajaran yang dianggap sulit dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik (Nabillah & Abadi, 2019; Rose, Puri, & Perdana, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian Ismatunsarrah et al (2020), pembelajaran fisika terasa monoton karena hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan hasil belajar yang diperoleh siswa terbilang rendah.

Studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Kegiatan observasi ini melibatkan guru fisika serta peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ciamis. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa pembelajaran hanya dilakukan di kelas dengan menggunakan model konvensional, kurangnya minat juga motivasi peserta didik terhadap pembelajaran fisika dan hasil belajar peserta didik yang masih tergolong rendah. Hasil belajar sendiri termasuk kedalam ranah kognitif, setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif berbeda-beda yang dapat berkembang dan berubah jika terdapat faktor perubahan berupa tingkah laku atau pengalaman peserta didik (Hardianti, 2018). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan hasil belajar kognitif sangat perlu diperhatikan karena menekankan kepada aspek pengetahuan (Ramadhan, Mahanal, & Zubaidah, 2017; Vidayanti, Sugiarti, & Kurniati, 2017). Salah satu teori yang membahas pentingnya

kemampuan kognitif yaitu teori yang dikemukakan oleh Benyamin S.Bloom, bahwa kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajarannya (Huda & Sinaga, 2016). Perlu diketahui juga, bahwa pada dasarnya penilaian hasil belajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dan Hardianti (2018) menyatakan bahwa pentingnya menganalisis kemampuan kognitif yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik. Dengan dilakukannya analisis kemampuan kognitif dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah diperoleh serta dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan juga diperoleh informasi bahwa pembelajaran fisika juga dianggap sulit dipahami karena banyak perhitungan matematisnya, terlebih lagi cara penyampaian materinya menggunakan metode ceramah yang berpusat kepada guru. Ketika pembelajaran berlangsung tidak semua peserta didik memperhatikan guru dan ikut berpartisipasi, hal itu diketahui karena peserta didik merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan metode pembelajaran yang berpusat kepada guru membuat kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru, kurang adanya interaksi antara peserta didik dengan guru membuat pembelajaran yang sulit semakin terasa sulit dan membosankan, sehingga peserta didik tidak memiliki minat juga motivasi dalam belajar. Kurangnya minat dan motivasi dalam pembelajaran ini akan berpengaruh kepada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan akan berdampak pada nilai hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ciamis dapat dilihat dari nilai ulangan akhir semester ganjil yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.1 Nilai Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Fisika Kelas X
MIPA SMA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2023/2024**

Kelas	Jumlah peserta didik	Nilai rata-rata	KKM	≥ KKM		≤ KKM	
				Jumlah peserta didik	Jumlah dalam persen (%)	Jumlah peserta didik	Jumlah dalam persen (%)
X IPA 1	36	49	70	3	8%	33	92%
X IPA 2	36	50	70	1	3%	35	97%
X IPA 3	36	63	70	11	31%	25	69%
X IPA 4	36	45	70	3	8%	33	92%
X IPA 5	36	49	70	5	14%	31	86%
X IPA 6	35	54	70	6	17%	29	83%
X IPA 7	35	43	70	1	3%	34	97%

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 1, rata-rata nilai hasil ulangan mata pelajaran fisika peserta didik masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dikarenakan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru, sehingga membuat kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan akan berdampak kepada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik tergolong rendah.

Kurangnya keterlibatan peserta didik karena menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru, sehingga peserta didik hanya melihat dan mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut membuat peserta didik merasa bosan sehingga tidak termotivasi untuk belajar dan berdampak pada pemahaman materi juga hasil belajar peserta didik. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat diatasi dengan menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri) and *Satisfaction* (kepuasan) (Septiawan, Agung, & Agung, 2020).

Model ARCS merupakan model yang mampu mempermudah guru dalam merangsang, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, motivasi belajar sendiri memiliki peran yang penting saat pembelajaran yang berkaitan erat dengan hasil

belajar siswa (Hasibuan, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian Yulianti et al (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar kognitifnya. Berdasarkan hasil penelitian Ar-Rahim (2023) pada model ARCS yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terdapat pada komponen *Attention*, dimana pada komponen ini guru memberikan perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Komponen lainnya adalah *Satisfaction*, pada komponen ini guru memberikan umpan balik berupa apresiasi rasa senang, menguatkan rasa percaya diri terhadap apa yang telah dilakukan siswa. Beberapa kelebihan dari model ini yaitu memberikan arahan terkait apa yang harus dilakukan dan berpusat pada siswa, sehingga siswa akan dilibatkan secara aktif selama proses pembelajarannya (Jamil, 2019). Empat komponen yang ada pada model ARCS yaitu *Attention* (perhatian) merupakan langkah yang digunakan guru untuk menarik perhatian dan memberikan motivasi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, *Relevance* (relevansi atau keterkaitan) yaitu mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar, *Confidence* (kepercayaan diri) strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan *Satisfaction* (kepuasan) sebagai bentuk dalam memberikan dukungan agar peserta didik merasa dihargai atas pendapat atau jawabannya. Sehingga model ini memiliki memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dari motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Ramadhani & Sulisworo, 2022).

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi momentum dan impuls. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika, lebih banyak siswa yang memiliki nilai lebih rendah dari KKM dibandingkan dengan siswa yang memiliki nilai lebih tinggi dari KKM. Besarnya nilai KKM adalah 70 dan nilai terkecil yang diperoleh siswa adalah 10. Hasil wawancara dengan siswa juga mengatakan bahwa materi momentum dan impuls merupakan materi yang dianggap sulit karena banyak memuat konsep, perhitungan matematis dan materinya saling berkaitan satu sama lain sehingga perlu adanya pendalaman dalam memahami materi tersebut. Materi momentum dan impuls termasuk materi yang

kompleks, karena menggambarkan dinamika benda tentang massa dan kecepatan (Pebriani, 2022). Karena ini merupakan materi yang kompleks, maka dapat menyebabkan peserta didik mengalami miskonsepsi (Septiany Pricillya, Fernanda, Qorimah, & Hanisa, 2022). Terjadinya miskonsepsi pada peserta didik akan membuat kesulitan pemahaman materi saat belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang rendah (Harianti, Affandi, & Fauzi, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa diperlukannya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman pada materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitifnya. Maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS) pada materi momentum dan impuls di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Ciamis dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Momentum dan Impuls”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Momentum dan Impuls?”

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS)

Model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS) merupakan model pembelajaran yang diawali dengan memusatkan perhatian pada siswa yang mampu memotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada materi yang disampaikan. Berdasarkan tahapannya, model ARCS memiliki delapan tahap pelaksanaan, pertama yaitu menimbulkan dan memusatkan perhatian peserta didik, kedua penyampaian tujuan juga manfaat pembelajaran, ketiga menyampaikan materi, keempat memberikan

contoh materi dalam kehidupan sehari-hari, kelima membimbing pembelajaran, keenam peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi, ketujuh memberikan umpan balik kepada peserta didik dan yang kedelapan adalah menyimpulkan pembelajaran. Adapun untuk mengukur keterlaksanaan dari sintaks model ARCS ini yaitu dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran ARCS.

1.3.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan ranah kognitif dalam pembelajaran meliputi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Benjamin S. Bloom membagi ranah kognitif menjadi beberapa tingkatan. Ranah kognitif dalam penelitian ini adalah mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4) yang disajikan melalui tes berupa esai dengan jumlah soal yaitu 12 dan dilaksanakan setelah pembelajaran selesai (*posttest*).

1.3.3 Materi Momentum dan Impuls

Materi momentum dan impuls merupakan materi dalam pelajaran fisika yang terdapat pada kurikulum 2013 yang diajarkan di kelas X IPA semester genap dan berada dalam Kompetensi Inti (KI) 3, yaitu: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dalam Kompetensi Inti (4), yaitu: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dan berada dalam Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan 3.10. yaitu menerapkan konsep momentum dan impuls, serta hukum kekekalan momentum dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS). terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi momentum dan impuls.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembang pembelajaran fisika baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberi penjelasan tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Attention, Relevance, Confidence and Satisfaction* (ARCS) agar dapat digunakan oleh pelaku pendidikan lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam memberikan kebijakan untuk memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif yang akan berdampak pada kualitas sekolah.
- b. Bagi guru sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.
- c. Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran fisika.
- d. Bagi peneliti diharapkan lebih mampu dalam menentukan, mempersiapkan dan merancang model pembelajaran yang efektif sesuai dengan materi yang disampaikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lebih lanjut terkait model ARCS.